

ETIKA THOMAS AQUINAS

oleh

FRANZ MAGNIS-SUSENO

PENGANTAR

1. Thomas Aquinas - lahir 1225 di Italia, masuk *ordo Dominikan*, belajar pada Albertus Magnus di Koeln, meninggal dalam perjalanan ke Konsili Lyon 1274 – adalah **filosof** dan **teolog** paling besar Abad Pertengahan. Ia mengantar pemikiran Aristoteles ke Eropa dan dengan pendekatan yang berrasionalitas tinggi meletakkan dasar perkembangan filsafat sebagai ilmu tersendiri.
2. Pustaka: Franz Magnis-Suseno 1997, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, h. 81-96; lih. juga dari penulis sama: *Etika Politik. Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama².

ETIKA

3. **Moralitas** adalah keseluruhan kesadaran, perasaan, kebiasaan, aturan tentang bagaimana manusia harus hidup supaya ia menjadi manusia yang baik (moralitas menyangkut manusia *sebagai manusia*, jadi bukan dari salah satu segi saja, misalnya sebagai guru).
4. **Etika** adalah *pemikiran (filsafat) tentang moralitas*. Etika mau menjamin **rasionalitas moralitas**: Apakah tuntutan-tuntutan moralitas masuk akal? Apa sebab manusia harus menaati norma-norma moral? Apakah moral yang berlaku sudah optimal/dapat dibenarkan? Jadi etika bersifat *kritis*.
5. **Moralitas** selalu dalam bahaya menjadi sederetan aturan kelakuan yang begitu saja diwajibkan. Etika yang membenarkan pola ini adalah **etika peraturan**. Etika peraturan hanya mengenal "boleh – tak boleh", "halal – haram". Tetapi tidak bertanya *mengapa?*
6. Etika yang rasional menuntut agar aturan moralitas dapat diberi **pendasaran**.
7. Ada dua macam pendasaran: moralitas sebagai cara hidup rasional, dan moralitas sebagai cara hidup sesuai perintah Tuhan (etika teonom).

PHILOSOPHY UNDERGROUND UTAN KAYU

8. Etika teonom selalu dalam bahaya merosot menjadi etika peraturan, tanpa pendasaran rasionalitas internal.
9. Etika yang menunjukkan hidup yang rasional mau menunjukkan bahwa hidup bermoral akan berarti hidup secara bermutu, positif. Semua etika Timur (India, Buddha, Kongfu-tzu, Lao-tzu, etika Jawa) berusaha rasional dalam arti ini.
10. Tokoh filosof **etika rasional** adalah **Aristoteles** (384 SM – 322 SM): manusia hidup secara rasional semakin hidupnya menunjang kebahagiaannya ("eudemonisme"), dan hidup yang mengoptimalkan kebahagiaan bukan hidup mengejar nikmat (ajaran kaum *Sofis*), melainkan hidup dengan cara yang mengembangkan kerohanian dan kesosialan manusia.

ETIKA THOMAS AQUINAS

11. Adalah kehebatan Thomas Aquinas bahwa ia mengkombinasikan rasionalitas etika Aristoteles dengan bobot suatu etika teonom: Dengan hidup bermakna di dunia ini manusia memenuhi rencana dan kehendak Tuhan.
12. Dari Aristoteles Thomas menerima bahwa kita hendak hidup dengan cara yang membawa kita ke pencapaian tujuan kita. Tetapi, beda dengan Aristoteles, bagi Thomas

tujuan manusia tak hanya di dunia ini, melainkan pada Tuhan. Seperti ditulis Augustinus: "Hati kita baru tenang apabila beristirahat dalam Engkau ya Tuhanku". Manusia dalam rohnya terbuka tak terbatas, dan hanya Tuhan sendiri dapat memenuhinya. Maka tujuan hidup kita adalah *memandang Allah*, hal mana baru terjadi di hidup sesudah hidup di dunia ini.

13. Tetapi cara hidup yang dituntut Allah bukan sekedar sederetan peraturan, melainkan agar kita di dunia ini mengembangkan diri sesuai dengan kodrat kita ciptaan Tuhan. Dengan menjadi manusia seperti Tuhan mengkonsepsikannya, kita mencapai diri yang dikehendaki Tuhan. Itu tercapai dengan paham hukum kodrat (yang diambil alih dari Cicero dan Augustinus).
14. Dengan "**hukum kodrat**" dimaksud segala macam struktur dan kekhasan sebagai manusia yang menentukan bahwa kita manusia. Ada dua segi hukum kodrat. Hukum kodrat juga **hukum alam**: segala struktur fisik-vegetatif-instital kita, seperti binatang juga mempunyainya. Kita tak bisa tidak bertindak menurut hukum alam.
15. Tetapi sebagai makhluk rohani manusia adalah bebas. Apakah ia mencapai tujuannya tergantung dari sikap-si-

kap yang diambilnya dengan bebas. Dalam arti ini hukum kodrat adalah **prinsip-prinsip** dan **norma-norma moral**.

16. Manusia hidup baik (secara moral) apabila hidup sesuai dengan kodratnya, buruk kalau tidak sesuai. Karena itu tuntutan moralitas pada dasarnya adalah tuntutan agar manusia mengembangkan diri sesuai dengan kekhasannya, sebagai **makhluk rohani** dan **sosial**, dan sebagai **ciptaan** Tuhan. Dengan demikian ia akan mencapai jatidiri-nya yang sebenarnya, tidak akan tercecce, akan mencapai potensialitasnya, hidupnya akan berhasil.
17. Tetapi karena manusia dengan segala strukturnya diciptakan oleh Allah, maka, dengan hidup sesuai hukum kodrat, manusia hidup sesuai dengan kehendak Allah – yang oleh Thomas disebut "**hukum abadi**". Jadi hidup secara etis bukan hanya masalah kebijaksanaan (seperti pada Aristoteles), melainkan masalah ketaatan pada Tuhan. Dengan hidup secara rasional sebagai manusia ia hidup sesuai kehendak Tuhan.
18. Thomas membedakan tiga hukum. **Hukum kodrat** tadi, **hukum abadi**, yaitu Allah sendiri dilihat dari sudut kehendakNya terhadap manusia, dan **hukum manusia**, hukum yang disusun oleh manusia, tetapi yang hanya mengikat

apabila berdasarkan hukum kodrat, artinya, hukum yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etika, tidak sah.

RASIONALITAS TEORI HUKUM KODRAT

19. Teori hukum kodrat memiliki rasionalitas internal yang mengatasi segala etika peraturan. Tuntutannya bukan se-wenang-wenang, melainkan sesuai dengan kodrat manusia. Artinya, hidup secara bermoral berarti hidup dengan cara yang mengembangkan manusia menurut potensialitasnya, membuatnya semakin mencapai jatid dirinya, menjadi manusia utuh. Daripada tercecceer dan terasing dari dirinya sendiri, ia semakin menjadi diri. Dan justru dengan demikian ia memenuhi kehendak Allah.
20. Etika hukum kodrat juga rasional dalam arti bahwa bisa ditemukan manusia dengan semakin mengerti dirinya sendiri. Maka etika itu tidak terikat pada keagamaan tertentu. Bahkan orang yang sama sekali tidak tahu tentang alam di seberang bisa memahami tuntutan kodrat manusia dan hidup sesuai dengannya, hal mana berarti ia pun hidup sesuai dengan kehendak Allah.
21. Namun THK (Teori Hukum Kodrat) mempunyai masalah metodologis. Dari suatu kenyataan ("*is*") tidak dapat langsung ditarik kesimpulan normatif ("*ought*"). Begitu pula

tidak gampang untuk menyepakati manakah struktur-struktur hakiki kemanusiaan: jangan-jangan setiap filosof merumuskan kodrat manusia sesuai dengan cita-citanya sendiri. Oleh karena itu, teori hukum kodrat mengandaikan suatu etika yang lebih mendasar –yang oleh Thomas sebenarnya diperhatikan juga– yang bahwa "yang baik harus dilakukan dan yang tidak baik tak pernah dapat dibenarkan", serta bahwa setiap makhluk rohani harus dihormati, dalam arti diperlakukan dengan adil.

22. Akan tetapi, kekurangan metodologis itu tidak perlu dilebih-lebihkan. Inti paham Thomas Aquinas bahwa moralitas harus ada kaitan dengan pencapaian keutuhan diri manusia dan bahwa manusia dengan demikian memenuhi kehendak Tuhan merupakan *insight* filosofis yang amat mendalam (bandingkan dengan teori positivisme hukum H. L. A. Hart, bdk. disertasi Dr. A. Widyarsono). ■

